

Gereja dan Generasi Z di Tarutung Dalam Pandangan Teologi Kontekstual

Kristin Danayun Lumbantobing

STT HKBP Pematangsiantar

Riris Johanna Siagian

STT HKBP Pematangsiantar

Abstract

The rapid advancement of digital technology has transformed the ways in which Generation Z perceives, expresses, and experiences faith. This paper explores how contextual theology can serve as a relevant framework to address the spiritual struggles of Generation Z in the digital age in Tarutung. Through a qualitative literature study, the research identifies that digitalization has created both opportunities and challenges for the church and Christian education. Generation Z tends to seek meaning through personal experience, authenticity, and relational engagement, rather than rigid dogmatic teaching. Therefore, theology must be reinterpreted contextually so that faith communication can respond to their existential questions within digital culture. The findings suggest that contextual theology not only bridges the gap between tradition and technology but also invites a reformation of pastoral approaches that emphasize participation, dialogue, and embodiment of faith in digital space.

Keywords: contextual theology, Generation Z, digital era, faith struggle, Christian education.

Abstrak

Perkembangan teknologi digital yang sangat pesat telah mengubah cara Generasi Z memahami, mengekspresikan, dan menghidupi imannya. Tulisan ini membahas bagaimana teologi kontekstual dapat menjadi kerangka yang relevan untuk menjawab pergumulan iman Generasi Z di era digital di Tarutung. Digitalisasi menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi gereja, generasi Z cenderung mencari makna iman melalui pengalaman pribadi, keaslian, dan relasi yang nyata, bukan semata melalui ajaran dogmatis yang kaku. Oleh sebab itu, teologi perlu ditafsirkan ulang secara kontekstual agar komunikasi iman dapat menjawab persoalan eksistensial di tengah budaya digital. Teologi kontekstual tidak hanya menjadi jembatan antara tradisi dan teknologi, tetapi juga mengundang pembaruan pendekatan pastoral yang menekankan partisipasi, dialog, dan perwujudan iman di ruang digital..

Kata Kunci: teologi kontekstual, Generasi Z, era digital, pergumulan iman, pendidikan Kristen.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital yang begitu pesat dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan besar terhadap cara manusia berpikir, berinteraksi, dan mengekspresikan diri, termasuk dalam hal beriman. Perubahan ini juga dirasakan oleh generasi muda yang ada di kecamatan Tarutung, Tapanuli Utara. Dunia digital menciptakan ruang baru di mana realitas fisik dan virtual saling berkelindan, menghadirkan tantangan bagi teologi untuk tetap relevan di tengah perubahan ini. Generasi Z yang lahir dan tumbuh bersama teknologi digital menjadi generasi yang paling merasakan dampak transformasi tersebut, tidak dapat dipungkiri kemajuan teknologi ini membawa banyak dampak positif, akan tetapi disamping itu ada banyak dampak negatif yang dimunculkan, seperti pergaulan bebas, narkoba, krisis identitas dan lain sebagainya. Mereka juga membangun relasi sosial, mencari identitas diri, bahkan menghayati iman melalui media digital seperti YouTube, TikTok, Instagram. Dalam konteks ini, teologi tidak lagi dapat berdiri di atas fondasi tradisional semata, melainkan harus beradaptasi dengan dinamika budaya digital yang membentuk cara berpikir generasi ini.

Generasi Z di Tarutung menghadapi tantangan iman yang cukup kompleks di tengah perubahan sosial dan budaya modern. Banyak anak muda terikut-ikut dengan perkembangan yang ada, ada banyak kasus narkoba, balap liar, pergaulan bebas, ketergantungan terhadap media sosial dan lain sebagainya. Salah satu yang menarik adalah penurunan minat terhadap kegiatan gereja tradisional seperti HKBP atau gereja-gereja yang lebih liturgis karena dianggap monoton, kaku, dan kurang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Di sisi lain, muncul ketertarikan yang semakin besar terhadap gereja-gereja Bethel dan Karismatik yang dinilai lebih hidup, ekspresif, dan mampu menjawab kebutuhan rohani mereka secara emosional dan praktis. Musik yang dinamis, suasana

ibadah yang hangat, serta penekanan pada pengalaman pribadi dengan Roh Kudus menjadi daya tarik utama bagi Gen Z. Namun, fenomena ini juga menunjukkan adanya pergeseran spiritualitas dari iman yang berakar pada pengajaran teologis dan tradisi, menuju iman yang lebih berpusat pada pengalaman. Hal ini menantang gereja-gereja tradisional di Tarutung untuk berbenah, memahami konteks spiritual anak muda, memperbarui metode pelayanan, dan menghadirkan ibadah yang relevan tanpa kehilangan kedalaman iman Kristen yang sejati.

Menurut Padriadi Wiharjokusumo, memahami realitas digital memerlukan pendekatan teologi kontekstual yang mampu menafsirkan kehadiran Allah dalam ruang virtual tanpa kehilangan substansi iman yang sejati (Wiharjokusumo, 2024). Perkembangan ini menuntut untuk lebih terbuka terhadap konteks sosial dan budaya yang terus berubah. Dalam pendekatan teologi kontekstual, kebenaran iman tidak hanya dilihat sebagai sesuatu yang turun dari atas (*top-down theology*), tetapi juga lahir dari refleksi atas pengalaman hidup umat beriman di dunia nyata maupun digital (Simatupang, 2023). Penggunaan teknologi, dapat menjadi sarana rohani yang membangun spiritualitas baru bila dipahami secara teologis dan kritis (Kalalo & Limbah, 2024). Dengan demikian, pendekatan teologi kontekstual terhadap fenomena digital bukanlah sekadar adaptasi teknologis, melainkan usaha reflektif untuk menemukan kembali kehadiran Allah di tengah perubahan pola pikir dan pola hidup manusia modern, terutama generasi Z.

Hal ini sejalan dengan visi pendidikan teologi masa kini yang berupaya mengintegrasikan iman dengan perkembangan teknologi agar gereja tetap menjadi suara profetik di tengah masyarakat yang semakin terdigitalisasi. Di sisi lain, pergumulan iman Generasi Z juga lahir dari krisis makna dan spiritualitas di tengah banjir informasi dan budaya instan. Generasi ini cenderung skeptis terhadap otoritas keagamaan yang bersifat dogmatis dan tertutup, serta lebih mencari pengalaman iman yang otentik, partisipatif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, gereja dan lembaga pendidikan teologi menghadapi tantangan besar untuk mengembangkan bentuk pengajaran dan pelayanan yang kontekstual, kreatif, serta komunikatif dengan dunia digital. Model-model teologi kontekstual tidak dapat dilepaskan dari upaya memahami konteks kehidupan manusia, sebab teologi bukan hanya berbicara tentang Allah, tetapi juga tentang bagaimana manusia mengalami dan mengartikulasikan iman di tengah realitasnya (Setiawan, 2023).

Oleh karena itu, teologi kontekstual menjadi jembatan penting antara tradisi iman yang diwariskan dan realitas baru yang dihadapi generasi modern. Lebih jauh lagi, teologi kontekstual juga memiliki peran penting dalam mengarahkan keterlibatan umat beriman dalam karya misi gereja lokal. Karya misi tidak bisa dilepaskan dari konteks budaya dan sosial masyarakat di mana gereja itu berada, (Simatupang, 2023) dalam konteks digital, misi gereja tidak hanya hadir dalam bentuk pelayanan langsung, tetapi juga melalui ruang virtual yang menjangkau kehidupan Generasi Z. Melalui pendekatan kontekstual, gereja dipanggil untuk menghadirkan kabar baik di tengah dunia maya dengan tetap menjaga esensi iman Kristen. Dengan demikian, teologi kontekstual bukan hanya menjadi pendekatan akademik, tetapi juga praksis iman yang nyata dalam menghadapi realitas digital. Pendekatan ini memungkinkan gereja dan teolog masa kini untuk terus menggali cara baru dalam memberitakan Injil secara relevan dan transformatif bagi Generasi Z yang hidup dalam dunia yang semakin terhubung secara digital.

Kajian Teori/ Pustaka

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan besar terhadap cara manusia berpikir, berinteraksi, dan mengekspresikan diri, termasuk dalam hal beriman. Generasi Z sebagai generasi digital native tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh teknologi, di mana dunia fisik dan virtual saling berkelindan. Menurut (Subowo, 2021), generasi Z membangun spiritualitasnya dalam ruang digital melalui media sosial dan platform daring, sehingga gereja perlu hadir dan terlibat dalam ruang tersebut agar tetap relevan. Kehidupan iman mereka tidak lagi terbatas pada ruang ibadah fisik, melainkan juga berkembang dalam dunia maya seperti YouTube, TikTok, dan Instagram. Dalam konteks ini, teologi dituntut untuk bersifat kontekstual, yaitu menafsirkan kehadiran Allah di tengah realitas digital tanpa kehilangan substansi iman (Wiharjokusumo, 2022).

Teologi kontekstual memandang bahwa kebenaran iman tidak hanya bersifat *top-down*, melainkan lahir dari refleksi pengalaman umat dalam kehidupan nyata maupun digital. (Darmawan et al., 2024) menegaskan bahwa media digital dapat menjadi sarana pembinaan iman dan pemuridan baru ketika digunakan secara kritis dan teologis. Namun demikian, kemajuan teknologi juga membawa tantangan serius bagi generasi muda, termasuk kecenderungan terhadap pergaulan bebas, narkoba, serta krisis identitas spiritual akibat banjir informasi dan budaya instan. Dalam konteks Tarutung, Tapanuli Utara, fenomena ini tampak dalam menurunnya minat generasi muda terhadap gereja tradisional seperti HKBP yang dianggap monoton, dan meningkatnya ketertarikan pada gereja karismatik yang lebih ekspresif. (Ekoliesanto et al., 2023) menunjukkan bahwa pelayanan digital gereja berhubungan positif dengan spiritualitas kaum muda, yang mengindikasikan pentingnya inovasi pelayanan rohani di dunia maya. Dengan demikian, gereja tradisional perlu memperbarui metode pelayanan dan liturgi agar kontekstual terhadap kultur digital tanpa kehilangan kedalaman iman Kristen. (Hunt, 2020) serta (Ardhiatama,

2025) menambahkan bahwa digitalisasi pelayanan gereja merupakan wujud misi baru yang mampu menjangkau generasi Z secara relevan dan transformatif. Oleh sebab itu, teologi kontekstual berperan penting sebagai jembatan antara tradisi iman dan dinamika budaya digital, menuntun gereja untuk menemukan kembali kehadiran Allah di tengah perubahan zaman yang semakin terdigitalisasi.

Metode

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur yang dipadukan dengan fenomenologi. Melalui metode ini, penulis berusaha memahami kembali bagaimana dogma dalam suatu agama dapat ditafsirkan dan diarahkan menjadi ruang dialog yang berkontribusi pada pengurangan kasus intoleransi. Kajian literatur yang dilakukan menyoroti berbagai pemikiran teologis serta fenomena praktik sosial yang sehubungan dengan isu intoleransi antaragama.

Metode ini juga bertujuan untuk mencari makna, serta menemukan cara yang relevan untuk mendiskusikan pengalaman dalam konteks tertentu, seperti contoh kasus intoleransi yang terjadi saat ini. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif untuk melihat hubungan antara dogma dan dialog, serta bagaimana keduanya dapat diimplementasikan dalam konteks kehidupan beragama. Hasil analisis diharapkan mampu menunjukkan bahwa dogma tidak selalu menjadi sumber perpecahan, melainkan justru dapat ditransformasikan melalui dialog menjadi media partisipasi yang lebih inklusif dan transformatif. Dengan demikian, penelitian ini turut memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian teologis yang berkaitan erat dengan studi lintas agama dan kehidupan sosial keagamaan.

Hasil Dan Pembahasan

Teologi Kontekstual sebagai Respons terhadap Perubahan Jaman

Teologi kontekstual merupakan cabang refleksi teologis yang berupaya menjembatani antara pewahyuan ilahi dan realitas hidup manusia. Dalam era digital yang ditandai oleh disrupsi dan percepatan teknologi, teologi kontekstual hadir sebagai bentuk respons iman terhadap perubahan zaman. Teologi tidak lagi dapat dibatasi hanya dalam ruang akademis atau dogmatis, tetapi harus berakar dalam kehidupan konkret umat yang bergumul dengan tantangan sosial, budaya, dan teknologi. Teologi kontekstual berfungsi sebagai suatu sistem reflektif yang menuntun gereja untuk menafsirkan kembali pesan Alkitab agar dapat dihidupi dalam situasi kontemporer tanpa kehilangan substansi iman (Kusumahadi & Sugiyarto, 2025). Pendekatan ini menempatkan konteks sebagai mitra dialogis dari teks, di mana pengalaman manusia modern menjadi medan bagi pewartaan dan pembaruan pemahaman iman. Dengan demikian, teologi kontekstual tidak hanya menjawab pertanyaan “apa yang diajarkan iman?”, tetapi juga “bagaimana iman itu dihidupi” di tengah perubahan zaman.

Lebih jauh, teologi kontekstual menuntut keterlibatan aktif gereja, dalam dunia yang semakin terdigitalisasi, umat tidak lagi hanya berinteraksi dalam ruang fisik, tetapi juga dalam realitas virtual yang membentuk kesadaran dan nilai-nilai baru, di era digital harus membuka diri terhadap penggunaan teknologi tanpa mengorbankan kedalaman refleksi rohaniah (Hutagalung, 2025). Artinya, refleksi iman tidak boleh menolak kemajuan teknologi, melainkan menafsirkan kehadiran Allah di tengah arus digital yang sering kali dianggap profan. Dengan paradigma ini, teologi kontekstual tidak berhenti pada teori, tetapi menuntut transformasi cara berpikir dan beriman. Gereja dipanggil untuk membaca ulang makna keselamatan dan kehadiran Allah dalam dunia yang kini diperantarai oleh layar, jaringan, dan algoritma medium yang bagi Generasi Z merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan spiritual mereka.

Selain sebagai pendekatan reflektif, teologi kontekstual juga berfungsi sebagai praksis pastoral dan misiologis. Secara sistematis di tengah era disrupsi digital berarti mengekspresikan iman melalui cara-cara yang relevan dan komunikatif terhadap tantangan zaman (Patora & Sutiono, 2024). Gereja yang kontekstual tidak hanya berbicara tentang Injil, tetapi juga menghadirkan Injil itu sendiri melalui tindakan yang nyata dan dapat dipahami oleh umat masa kini. Di sinilah teologi kontekstual berperan ganda: mempertahankan kebenaran iman dan sekaligus menerjemahkannya dalam bahasa yang dapat dipahami oleh generasi digital. Dengan demikian, teologi kontekstual tidak hanya menjadi alat akademik untuk memahami perubahan zaman, tetapi juga sebagai praksis hidup gereja yang mampu menjawab kebutuhan spiritual manusia modern di tengah derasnya gelombang teknologi.

Pergumulan Generasi Z di Tarutung

Generasi Z hidup dalam dunia yang ditandai oleh kecepatan informasi, konektivitas global, dan budaya digital yang mendominasi hampir seluruh aspek kehidupan. Tarutung yang dikenal sebagai pusat kekristenan di wilayah Tapanuli Utara, tempat berdirinya berbagai denominasi gereja, sekolah teologi, dan pusat kegiatan rohani Batak Toba. Namun, modernisasi, arus digitalisasi, serta keterbukaan informasi telah membawa perubahan besar bagi kehidupan spiritual generasi muda. Dalam konteks kehidupan generasi z di Tarutung, generasi ini kerap jatuh pada tindakan-tindakan yang tidak baik, seperti pergaulan bebas, narkoba, penipuan, judi online dan lain

sebagainya. Pergumulan iman mereka tidak lagi hanya sebatas pada persoalan moral atau doktrin, tetapi juga pada pencarian makna eksistensial di tengah realitas virtual. Budaya digital menumbuhkan pola berpikir yang instan, visual, dan pragmatis, yang sering kali membuat mereka sulit mengalami kedalaman spiritual. Dalam beberapa tahun terakhir, banyak gereja tradisional di Tarutung, khususnya HKBP menghadapi realitas menurunnya partisipasi kaum muda dalam ibadah dan pelayanan. Generasi Z sering merasa bahwa liturgi gereja tradisional bersifat kaku, formal, dan tidak menjawab pergumulan hidup mereka secara nyata. Mereka juga cenderung mengalami kejenuhan terhadap pola pelayanan yang satu arah tanpa ruang dialog dan ekspresi pribadi. Akibatnya, muncul kecenderungan menjauh dari kegiatan rohani dan menempatkan iman hanya sebagai simbol sosial, bukan relasi yang hidup dengan Kristus. Fenomena ini menunjukkan adanya krisis makna iman di kalangan remaja dan pemuda Tarutung yang membutuhkan respons teologis yang relevan dan kontekstual. Vincent Gaspersz menegaskan bahwa kehadiran Kristus di era digital perlu dipahami sebagai upaya menjembatani teologi dan teknologi, sehingga iman tidak kehilangan relevansinya dalam masyarakat 5.0 (Vincent et al., 2019). Generasi ini membutuhkan bentuk pengajaran iman yang interaktif, partisipatif, dan berbasis pengalaman digital agar relasi mereka dengan Allah tidak terhenti pada tataran informasi, melainkan berkembang menjadi transformasi rohani yang sejati. Generasi ini cenderung memandang agama sebagai urusan pribadi dan sering kali mengalami pendangkalan rohani akibat paparan budaya digital yang serba cepat. Teologi kontekstual menjadi penting karena memberikan ruang bagi pengalaman digital sebagai bagian dari konteks iman, bukan ancaman bagi keaslian spiritualitas Kristen.

Lebih lanjut, tantangan iman Generasi Z juga muncul dari budaya post-truth yang mengaburkan batas antara fakta dan opini. Di dunia digital, kebenaran sering kali diukur dari popularitas dan algoritma, bukan dari refleksi moral atau teologis. Yonatan Alex Arifianto menyoroti bahwa kondisi ini menimbulkan krisis epistemologis dan spiritual yang menuntut gereja untuk mengembangkan strategi edukasi iman berbasis teologi digital reflektif (Yonatan, 2025). Pendidikan iman tidak cukup hanya berfokus pada penyampaian doktrin, melainkan harus melatih kemampuan kritis dan discernment digital kemampuan membedakan kebenaran ilahi dari narasi palsu dunia maya. Dalam konteks ini, teologi kontekstual berfungsi sebagai sarana hermeneutis yang menolong Generasi Z memahami firman Allah secara relevan dengan tantangan zaman. Dengan cara itu, iman mereka dapat tumbuh bukan sebagai respons pasif terhadap budaya digital, tetapi sebagai bentuk partisipasi aktif dalam menyatakan nilai-nilai kerajaan Allah di tengah dunia maya.

Pergumulan lain yang signifikan ialah bagaimana gereja menempatkan diri dalam proses pembinaan iman generasi muda di ruang digital, gereja perlu mengintegrasikan teologi penginjilan dan misi digital agar pelayanan rohani dapat menjangkau generasi yang hidup dalam ekosistem teknologi. Teologi digital dapat menjadi landasan etis bagi gereja untuk mengembangkan pendekatan pastoral yang relevan bagi remaja di era digital. Dengan demikian, pergumulan iman Generasi Z bukan sekadar tantangan yang harus dihindari, melainkan peluang bagi gereja untuk menafsirkan ulang praktik iman secara kontekstual dan kreatif. Gereja yang mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana teologis akan menjadi ruang pertemuan baru antara iman dan realitas digital sebuah *ecclesia digitalis* yang menegaskan kehadiran Allah di tengah dunia maya.

Fenomena digitalisasi iman menunjukkan bagaimana kehidupan rohani umat Kristen kini turut bergerak dalam ruang virtual. Perubahan ini tidak sekadar memindahkan aktivitas religius ke dunia daring, tetapi juga membentuk cara baru dalam berelasi dengan Tuhan dan sesama. Di satu sisi, media digital membuka akses luas bagi pengajaran firman, komunitas doa, dan pelayanan pastoral; di sisi lain, ia menimbulkan risiko spiritual berupa individualisme, distraksi, dan kehilangan kedalaman rohani. Di tengah budaya masyarakat 5.0, gereja dipanggil untuk menjembatani relasi antara iman dan teknologi agar digitalisasi tidak mengikis makna transendensi iman itu sendiri (Vincent et al., 2019), gereja harus membangun kesadaran teologis yang kritis terhadap post-truth culture, di mana kebenaran iman kerap digantikan oleh narasi algoritmik dan popularitas semu.

Lebih lanjut, digitalisasi menuntut gereja untuk melakukan transformasi pelayanan agar relevan dengan kebutuhan spiritual Generasi Z, dan menekankan pentingnya integrasi antara teologi penginjilan dan misi digital sebagai bentuk adaptasi pelayanan gereja dalam era teknologi. Misi yang efektif tidak lagi hanya mengandalkan mimbar fisik, melainkan juga kehadiran aktif di platform digital sebagai sarana kesaksian iman. Dalam konteks pastoral, Syerina G. C. Tumiwa menambahkan bahwa teologi digital dapat menjadi dasar etis bagi gereja dalam membangun pendekatan yang ramah, terbuka, dan empatik terhadap remaja Kristen di ruang maya. Melalui penerapan prinsip teologi kontekstual, gereja dipanggil bukan sekadar untuk “mengikuti arus teknologi,” melainkan untuk mentransformasikannya menjadi sarana pembentukan spiritualitas baru yang selaras dengan Injil. Dengan demikian, digitalisasi iman tidak perlu dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang untuk memperluas ruang teologi praktis yang hidup dan relevan di tengah zaman digital.

Selanjutnya, perubahan paradigma teologis ini menuntut gereja untuk melakukan transformasi dalam metode pelayanan dan pewartaan Injil, gereja perlu bersinergi dengan para influencer rohani dalam membangun spiritualitas generasi Z yang hidup di dunia maya (Tetelepta & Gultom, 2022). Sinergisitas ini merupakan wujud konkret dari teologi kontekstual yang tidak menutup diri terhadap budaya populer, tetapi justru menggunakannya sebagai medium penginjilan yang relevan dan kontekstual. Dengan demikian, pesan Kristus dapat menjangkau audiens yang lebih luas tanpa kehilangan makna dan kedalaman rohani. Melalui pendekatan ini, gereja bukan

sekadar menjadi institusi tradisional yang mempertahankan liturgi lama, tetapi juga menjadi ruang dialog antara iman dan budaya digital. Teologi kontekstual dalam hal ini berfungsi sebagai “jembatan hermeneutik” yang menghubungkan teks Kitab Suci dengan kehidupan umat yang dinamis dan terhubung secara global.

Akhirnya, tanggapan terhadap perubahan zaman melalui teologi kontekstual tidak hanya menuntun pemahaman konseptual, tetapi juga komitmen praksis. Gereja, dengan demikian, diundang untuk hadir secara aktif di ruang digital sebagai saksi kasih Allah yang hidup. Kehadiran ini bukan sekadar adaptasi teknologi, melainkan bagian dari misi gereja untuk menghadirkan Injil dalam setiap aspek kehidupan manusia modern. Melalui teologi kontekstual yang terbuka, reflektif, dan relevan, iman Kristen dapat terus menjadi kekuatan transformatif yang menuntun umat menuju kedewasaan rohani di tengah dunia yang terus berubah.

Peran Gereja Bagi Generasi Z

Salah satu implikasi penting dari teologi kontekstual di era digital adalah perlunya gereja membangun komunitas iman digital yang mampu menjawab kebutuhan spiritual generasi muda. Gereja tidak cukup hanya hadir dalam bentuk pertemuan fisik, tetapi juga perlu menghadirkan pelayanan digital yang kontekstual dan partisipatif. Friska Napitupulu dan Talizaro Tafonao menegaskan bahwa gereja memiliki peran strategis dalam membentuk karakter iman pemuda melalui pembinaan digital yang menanamkan nilai kasih, tanggung jawab, dan partisipasi iman yang aktif di ruang daring (Napitupulu & Tafonao, 2024). Dengan pendekatan ini, teologi kontekstual menjadi sarana yang mempertemukan Injil dengan budaya digital melalui tindakan nyata yang relevan bagi umat masa kini. Kehadiran gereja secara digital bukan hanya adaptasi teknologi, tetapi juga manifestasi dari *missio Dei* misi Allah yang menembus setiap konteks kehidupan manusia modern.

Lebih jauh, pembentukan komunitas iman digital menuntun pemahaman etis dan teologis yang mendalam. Gereja perlu mengembangkan literasi digital teologis agar umat tidak hanya menjadi konsumen konten rohani, tetapi juga agen penyebar nilai-nilai Kristiani di dunia maya. Penggunaan teknologi, dalam ibadah digital, harus disertai refleksi teologis yang kritis agar tidak menggeser fokus penyembahan dari Allah menuju teknologi itu sendiri (Kalalo & Limbah, 2024). Gereja-gereja di Tarutung, khususnya dalam hal ini HKBP, dapat menggunakan teknologi untuk memperkuat pelayanan hybrid (online dan offline).

Generasi muda dapat diberdayakan sebagai digital evangelist — menciptakan konten rohani kontekstual berbahasa Batak. Oleh karena itu, setiap bentuk pelayanan digital perlu dipahami sebagai ruang sakral baru, di mana etika, kehadiran rohani, dan partisipasi umat berjalan beriringan. Dengan demikian, komunitas iman digital menjadi bentuk aktual dari gereja yang hidup, dinamis, dan kontekstual di tengah arus globalisasi teknologi.

Di sisi lain, teologi kontekstual mengajak gereja untuk melihat dunia digital bukan sekadar sebagai media komunikasi, tetapi sebagai konteks misi yang memerlukan pendekatan pastoral baru. Hendrik Bernardus Tetelepta dan Joni Manumpak Parulian Gultom mengemukakan bahwa kolaborasi antara gereja dan influencer rohani merupakan bentuk sinergi baru dalam membangun spiritualitas generasi Z di tengah deras arus informasi digital. Melalui strategi komunikasi iman yang kreatif dan berbasis relasi, gereja dapat menegaskan kembali nilai-nilai kasih, kebenaran, dan pengharapan Kristus dengan cara yang dapat dipahami oleh generasi digital. Di sinilah gereja berfungsi bukan hanya sebagai institusi pengajar, tetapi juga sebagai pendamping eksistensial yang hadir dalam keseharian umat melalui berbagai platform digital. Komunitas iman digital juga berfungsi sebagai ruang katekese baru di mana proses pembinaan iman berlangsung secara interaktif dan dialogis. Melalui media sosial, umat dapat berpartisipasi aktif dalam permenungan iman, saling berbagi pengalaman rohani, dan memperkuat solidaritas antaranggota gereja. Ini menunjukkan bahwa pelayanan digital bukan sekadar respons terhadap kemajuan teknologi, melainkan bentuk inkarnasi kasih Allah dalam budaya digital. Gereja yang berani hadir di ruang virtual sedang menegaskan bahwa Injil tetap relevan dan hidup di tengah perubahan zaman.

Akhirnya, pembentukan komunitas iman digital yang berlandaskan teologi kontekstual membutuhkan keseimbangan antara inovasi dan kedalaman spiritualitas. Gereja perlu mengembangkan model pelayanan yang tidak hanya menyesuaikan diri dengan teknologi, tetapi juga menuntun umat untuk menemukan makna rohani di dalamnya. Dalam hal ini, teologi kontekstual berfungsi sebagai fondasi reflektif yang menjaga agar iman Kristen tetap otentik meskipun disampaikan melalui media digital. Gereja di era digital dipanggil untuk menjadi komunitas yang terbuka, komunikatif, dan berakar pada nilai-nilai Injil, sambil terus menghadirkan kasih Kristus dalam setiap interaksi daring. Dengan demikian, komunitas iman digital tidak hanya menjawab tantangan zaman, tetapi juga menjadi wujud nyata dari gereja yang hidup dan relevan bagi generasi Z masa kini.

Relevansi Teologi Kontekstual bagi Gereja

Dalam konteks gereja masa kini, teologi kontekstual memiliki peran strategis untuk membantu gereja menghadirkan pesan Injil secara relevan di tengah perubahan budaya digital. Fenomena penurunan iman di Tarutung harus dibaca bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai panggilan untuk pembaruan iman. Gereja tidak lagi dapat bergantung pada metode pelayanan tradisional yang hanya mengandalkan pertemuan fisik, tetapi perlu memanfaatkan ruang digital sebagai medan baru bagi kesaksian iman. Penerapan teologi kontekstual harus

mempertemukan pesan ilahi dengan realitas hidup umat beriman, sehingga Injil dapat dipahami dalam konteks sosial dan budaya yang baru. Gereja yang menerapkan prinsip kontekstual bukan berarti menyesuaikan diri dengan dunia, tetapi justru menafsirkan dunia melalui terang Injil, termasuk dalam menghadapi realitas teknologi dan media digital. Oleh sebab itu, teologi kontekstual mendorong gereja untuk menjadi agen transformasi, bukan sekadar penonton pasif dalam arus globalisasi digital. Kehadiran Kristus di era digital harus diwujudkan melalui upaya pembaruan cara berpikir gereja dan lembaga pendidikan teologi agar mampu menjembatani teologi dan teknologi secara seimbang (Vincent et al., 2019).

Gereja hendaknya memberi ruang aman untuk bertanya dan meragukan iman tanpa dihakimi, dalam hal ini Gen Z memiliki ruang terbuka untuk menyampaikan perasaan dan pandangan mereka, karena adanya pelayanan berbasis percakapan, firman yang disampaikan sesuai dengan realitas sosial, isu lingkungan, kesehatan mental, dan dunia digital yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Gereja menggunakan media digital secara teologis dan etis. Membentuk liturgi kreatif: ibadah hibrid, konten rohani di media sosial, ruang doa virtual, dan lain sebagainya. Dengan demikian, relevansi teologi kontekstual tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praksis yakni sebagai fondasi bagi gereja untuk menghadirkan Injil secara nyata di tengah budaya digital dan pergumulan iman Generasi Z.

Penutup Kesimpulan

Peran gereja dalam menghadapi krisis iman Generasi Z tidak dapat dilepaskan dari pemahaman teologi kontekstual yang menempatkan Injil dalam dialog dengan budaya digital masa kini. Gereja dipanggil untuk hadir secara aktif, reflektif, dan kreatif di tengah dunia yang terus berubah agar pesan keselamatan tetap relevan dan bermakna. Pergumulan iman Generasi Z yang ditandai oleh krisis identitas memerlukan pendekatan yang berakar pada pengalaman hidup mereka sendiri. Teologi kontekstual memberi landasan bagi gereja untuk menjawab kebutuhan spiritual tersebut dengan cara yang partisipatif, dialogis, dan transformatif. Gereja tidak lagi cukup menjadi ruang ibadah yang statis, tetapi harus berfungsi sebagai komunitas iman digital yang mampu menumbuhkan spiritualitas di tengah budaya teknologi. Melalui pemanfaatan media digital secara teologis dan etis, gereja dapat menghadirkan kasih Allah di ruang virtual dan menjembatani jarak antara iman dan realitas modern. Pelayanan yang kontekstual berarti membimbing Generasi Z untuk menemukan makna iman dalam kehidupan sehari-hari baik di dunia nyata maupun digital, sekaligus mengajak mereka untuk menjadi pelaku misi Allah dalam konteksnya sendiri.

Dengan demikian, peran gereja bagi Generasi Z yang mengalami krisis iman bukan sekadar mempertahankan tradisi, melainkan mentransformasikannya menjadi kesaksian iman yang hidup. Melalui teologi kontekstual, gereja dipanggil untuk menjadi ruang dialog, pendampingan, dan pembaruan iman yang menghadirkan Injil secara otentik dan relevan di tengah budaya digital. Gereja menuntun Generasi Z menemukan kembali iman yang berakar, berdaya, dan berdampak bagi dunia yang terus berubah.

Saran atau rekomendasi

Pendampingan iman yang dilakukan hendaknya berfokus pada pembentukan identitas spiritual, bukan sekadar rutinitas ibadah, dengan mengaitkan ajaran iman pada realitas hidup dan tantangan yang mereka hadapi setiap hari. Gereja juga perlu memberdayakan generasi muda sebagai pelaku misi digital, yang mampu membawa nilai kasih, keadilan, dan harapan di tengah dunia maya yang sering kali penuh disinformasi dan kehilangan makna. Dengan demikian, gereja bukan hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga mentransformasikannya menjadi kesaksian iman yang hidup, otentik, dan berdampak bagi kehidupan Generasi Z serta dunia yang terus berkembang secara dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhiatama, W. F. D. (2025). Social Media and Mental Health: A Review Cyber Theology in the Context of Catholic Youth of Denpasar Diocese. *Jurnal Masalah Pastoral*, 13(1), 1–16. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v13i1.192>
- Darmawan, I. P. A., Tanhidy, J., & Doma, Y. (2024). Youth key persons' digital discipleship process during the pandemic and post-pandemic era. *HTS Theologisches Studien / Theological Studies*, 80(1), a9673. <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9673>
- Ekoliesanto, Y. B., Santoso, S. A., & Claudia, A. (2023). Correlation between Church Digital Ministry and Semarang Baptist Youth's Spirituality. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 6(1), 33–45.

- <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/download/447/pdf>
- Hunt, J. (2020). And Then There Was Zoom: A Catholic Theological Examination on the Development of Digital Youth Ministry. *Religions*, 11(11), 565. <https://doi.org/10.3390/rel11110565>
- Hutagalung, A. (2025). Filsafat Ilmu Teologi dalam Era Digital. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 3(1), 35–50. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v3i1.983>
- Kalalo, J., & Limbah, I. A. (2024). Pendekatan Teologi Kontekstual Terhadap Penggunaan Teknologi AI dalam Ibadah bagi Mahasiswa Fakultas Teologi UKIT. *Educatio Christi*, 5(2), 292–304.
- Kusumahadi, H., & Sugiyarto, I. (2025). Kajian Penerapan Model Teologi Kontekstual. *Jurnal Ilmiah Teologi Dan Humaniora*, 1(5), 3261–3271. <https://doi.org/10.63822/j4hex365>
- Napitupulu, F., & Tafonao, T. (2024). Membangun karakter iman pemuda: Peran strategis gereja dalam mengembangkan karakter pemuda. *Sarita Bahalap: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(2). <https://ejournal.stbethelbanjarbaru.ac.id/index.php/saritabahalap>
- Patora, M., & Sutiono, V. S. (2024). Berteologi secara Sistematis sebagai Ekspresi Hidup Menggereja di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Teruna Bhakti*, 7(1), 13–24.
- Setiawan, D. E. (2023). Resensi Buku: Model-Model Teologi Kontekstual. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 7(2), 380. <https://doi.org/10.34081/fidei.v7i2.580>
- Simatupang, E. S. (2023). Keterlibatan Umat Beriman dalam Karya Misi Gereja Lokal Berdasarkan Model Teologi Kontekstual. *JPPAK: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 3(2), 200. <https://doi.org/10.52110/jppak>
- Subowo, A. T. (2021). Membangun Spiritualitas Digital bagi Generasi Z. *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 5(2), 189–204. <https://stintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/464>
- Tetelepta, H. B., & Gultom, J. M. P. (2022). Kontekstual sinergisitas gereja dan influencer rohani dalam pembangunan spiritual generasi Z. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(2), 308–328. <https://doi.org/10.37364/jjireh.v4i2.102>
- Vincent, A. T., Schiettekatte, O., Goarant, C., Neela, V. K., Bernet, E., Thibeaux, R., & others. (2019). Revisiting the taxonomy and evolution of pathogenicity of the genus *Leptospira* through the prism of genomics. *PLoS Neglected Tropical Diseases*, 13(5), e0007270.
- Wiharjokusumo, P. (2022). Teologi Kontekstual di Era Digital: Menemukan Kehadiran Allah dalam Ruang Virtual. *Jurnal Teologi Praktis*, 8(1), 55–68.
- Wiharjokusumo, P. (2024). Memahami Realitas Metaverse Berdasarkan Teologi Kontekstual. *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1). <https://ejournal.stt-yerusalembaru.ac.id/index.php/SHAMAYIM>
- Yonatan, E. R. (2025). Tinjauan Pustaka: Diagnosis dan Tata Laksana Graves' Disease. *Jurnal Cermin Dunia Kedokteran*, 52(4).